



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Relevansi

a. Definisi Relevansi

IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) mendefinisikan relevansi sebagai berikut :

“Relevant financial information is capable of making a difference in decision making. Information is capable of making a difference if it has predictive value, confirmatory value or both.” Financial information has predictive value if it can be used as input in the process to predict future outcomes, and has confirmatory value if it provides feedback about previous evaluation. Materiality is included in relevance. Information is material if omitting it or misstating it could influence the decisions of users.”

Relevansi merupakan salah satu karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang menjadikan suatu informasi akuntansi bermanfaat dan didefinisikan sebagai informasi yang dapat membuat perbedaan dalam keputusan para penggunanya. Definisi relevansi dalam Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ini konsisten dengan definisi relevansi dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam Kerangka Konseptual pernyataan no.2 *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

Subramanyam (2014 : p.75) mendefinisikan relevansi sebagai kapasitas informasi dalam memengaruhi keputusan, sedangkan Douplik dan Perera (2015 : p.85) mengatakan: *“information is relevant if it can be used to make predictions of the future or if it can be used to confirm expectations from the past.”*

Soewardjono (2013) menjelaskan bahwa kerelevanan atau keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga mempermudah pemakainya dalam menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menghantutkannya dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan atau dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan-harapannya. Soewardjono juga mengatakan bahwa informasi relevan dengan keputusan investasi bila informasi tersebut dapat mengkonfirmasi ketidakpastian pada keputusan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut dapat tetap dipertahankan atau diubah.

Relevansi dari informasi keuangan berkaitan dengan harga pasar saham perusahaan dikarenakan informasi yang relevan mampu mengubah keputusan investor dan pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan saham yang pada akhirnya akan memengaruhi harga pasar saham. Subramanyam (2014) mengatakan: *another motivation is that signaling, where managers are said to disclose good news to increase their company's stock price*".

Menurut Hendriksen and Breda (2001), informasi yang relevan pada dasarnya adalah informasi yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada. Hendriksen membagi relevansi menjadi tiga yaitu relevansi sasaran (*goal relevance*), relevansi semantik (*semantic relevance*), relevansi keputusan (*decision relevance*). Relevansi sasaran dicapai ketika informasi memungkinkan tujuan dari pengguna tercapai namun sulit untuk ditentukan karena tujuan bersifat subjektif. Relevansi semantik dicapai ketika penerima informasi mengerti maksud dari informasi yang disampaikan, merupakan prasyarat yang penting tapi bukan merupakan keputusan akhir yang dibuat. Sedangkan relevansi keputusan dicapai ketika informasi mampu memfasilitasi keputusan yang dibuat oleh penggunanya.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2015) mengklasifikasikan relevansi sebagai salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan, didalannya dinyatakan bahwa informasi yang bermanfaat harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka

Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Kerangka Konseptual IFRS mengidentifikasi nilai prediksi dan nilai konfirmasi sebagai komponen dari relevansi. IFRS menyatakan :

“Financial information has predictive value if it can be used as input in the process to predict future outcomes, and has confirmatory value if it provides feedback about previous evaluation. Materiality is included in relevance. Information is material if omitting it or misstating it could influence the decisions of users.”

Schroeder et al. (2014) menjelaskan bahwa informasi keuangan memiliki nilai prediksi jika dapat digunakan untuk memprediksi hasil masa depan dan memiliki nilai konfirmasi jika dapat menyediakan umpan balik mengenai evaluasi sebelumnya serta material jika menghilangkan atau kesalahan mencatat dapat memengaruhi keputusan pemakai. Berkaitan dengan nilai prediksi dan nilai konfirmasi, Stice & Stice (2014 : p.1-24) mengatakan :

“Relevant information normally provides both confirmatory value and predictive value at the same time. Feedback on past events helps confirm or correct earlier expectations. Such information can then be used to help predict future outcomes.”

Sedangkan Hendriksen dan Breda (2001 ; p.134) berkaitan dengan nilai prediksi mengatakan :

“And since only expectations of future objects and events are relevant for these decision models, it follows that if accounting data are to be relevant, they must provide or permit predictions of future objects or events.”

Hendriksen dan Breda (2001 : p.136) juga memberikan pendapatnya berkaitan dengan nilai konfirmasi sebagai berikut :

“Information also has an important role to play in confirming or correcting earlier expectations. Information about the outcome of one decision is often a key input into making the next decision.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat diintisarikan bahwa informasi dapat dikatakan memiliki relevansi nilai apabila dapat bermanfaat dan memengaruhi penggunaannya dalam mengevaluasi untuk mengambil atau merubah keputusan.





b. Pengukuran

Relevansi sebuah informasi akuntansi dapat diukur menggunakan beberapa proksi.

Holthausen dan Watts (2001) mengklasifikasikan studi relevansi nilai kedalam tiga kategori

yaitu :

1) Studi Hubungan Relatif (*Relative Association Studies*)

Studi hubungan relatif membandingkan hubungan antara nilai pasar saham atau perubahannya dengan alternatif inti pengukuran, studi ini biasanya menguji perbedaan dalam regresi R^2 menggunakan angka akuntansi yang intinya berbeda. Jumlah R^2 yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula relevansi nilainya.

2) Studi Hubungan Inkremental (*Incremental Association Studies*)

Studi ini biasanya menggunakan regresi untuk menyelidiki apakah angka akuntansi yang penting dapat membantu dalam menjelaskan nilai atau tingkat pengembalian (menggunakan jendela panjang) yang diberikan variabel tertentu lainnya. Jumlah akuntansi biasanya dianggap memiliki relevansi nilai bila koefisien regresi yang diestimasi, secara signifikan berbeda dari nol. Beberapa studi asosiasi inkremental membuat asumsi tambahan mengenai hubungan antara angka akuntansi dan masukan-masukan ke model valuasi pasar (*Market Valuation Model*) untuk memprediksi nilai koefisien dan / atau untuk menilai perbedaan kesalahan.

3) Studi Konten Informasi Marginal (*Marginal Information Content Studies*)

Studi ini menyelidiki apakah angka akuntansi tertentu menambahkan informasi yang tersedia bagi investor, biasanya menggunakan studi peristiwa (studi jendela pendek) untuk menentukan apakah merilis jumlah akuntansi (syarat merilis informasi lainnya) berhubungan dengan perubahan nilai. Reaksi harga akan dianggap sebagai bukti relevansi nilai. Reaksi harga akan dianggap sebagai bukti relevansi nilai.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Model pengukuran relevansi nilai yang banyak digunakan oleh para peneliti terdahulu adalah model Ohlson (1995) dengan persamaan dasar sebagai berikut :

$$MVE_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVE_{it} + \beta_2 NI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

MVE = Harga pasar perusahaan per lembar saham yang beredar.

BVE = Harga ekuitas perusahaan yang tercatat per lembar saham yang beredar.

NI = Pendapatan bersih perusahaan per lembar saham yang beredar.

2. Goodwill

a. Definisi Goodwill

IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) mendefinisikan *goodwill* sebagai berikut :

“An intangible asset representing the future economic benefits arising from other assets acquired in a business combination that are not individually identified and separately recognized.”

sedangkan aset takberwujud itu sendiri menurut IFRS didefinisikan sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Subramanyam (2014; p.254) menjelaskan aset takberwujud sebagai berikut :

“Intangible assets are rights, privileges, and benefits of ownership or control. Two common characteristics of intangibles are high uncertainty of future benefits and lack of physical existence.”

Hendriksen dan Breda (2001) menjelaskan bahwa *goodwill* adalah contoh utama dari sebuah aset takberwujud yang tidak memiliki penggunaan alternatif, tidak dapat dipisahkan, dan yang manfaatnya sangat tidak dapat dipastikan. *Goodwill* merupakan keuntungan yang tidak teridentifikasi.

Standar Penilaian Indonesia 320 (2013) tentang penilaian aset takberwujud, mendefinisikan *goodwill* sebagai aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lainnya yang diakuisisi dalam rangka kombinasi bisnis yang tidak



dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. SPI memberikan contoh manfaat yang tercermin dalam *goodwill* yaitu :

- 1) Sinergi spesifik perusahaan setelah penggabungan usaha, meliputi pengurangan biaya operasi atau timbulnya skala ekonomi yang tidak tercermin dalam nilai aset lainnya.
- 2) Peluang pertumbuhan, meliputi perluasan pada pasar yang berbeda.
- 3) Sumber daya organisasi, meliputi manfaat yang diperoleh dari suatu jaringan kerja.

Menurut Soewardjono (2013), *goodwill* dapat diinterpretasi sebagai kemampuan lebih dalam menghasilkan laba dibanding kemampuan normal perusahaan yang kondisi kekayaan fisiknya sama. Soewadiono juga mengatakan bahwa *goodwill* dapat timbul ketika suatu perusahaan membeli perusahaan lain yang telah berjalan secara keseluruhan dan merupakan selisih lebih jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan pembeli di atas nilai pasar wajar atau nilai buku kekayaan fisis perusahaan yang dibeli.

PSAK menjabarkan bahwa timbulnya *goodwill* dapat melalui dua cara yaitu dihasilkan secara internal (PSAK 19, 2015) dan diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis (PSAK 22, 2015). Akan tetapi, *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset karena bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi. Sumber daya dikatakan teridentifikasi apabila dapat dipisahkan atau timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain. *Goodwill* dapat timbul dari dua cara yaitu dalam PSAK 19 tahun 2015 (aset takberwujud) *goodwill* dapat dihasilkan secara internal, sedangkan dalam PSAK 22 tahun 2015 (kombinasi bisnis) *goodwill* diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis. Akan tetapi *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset karena bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi. Sumber daya dikatakan teridentifikasi apabila dapat dipisahkan atau timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa *goodwill* diklasifikasikan sebagai aset takberwujud dengan umur tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terbatas dan disyaratkan untuk menguji penurunan nilai dengan membandingkan jumlah terpulihkan dengan jumlah tercatatnya setiap tahun dan kapanpun aset takberwujud tersebut teridentifikasi mengalami penurunan nilai (PSAK 48, 2015).

Kieso et al. (2011) mengatakan bahwa *goodwill* adalah aset paling takberwujud diantara aset takberwujud lainnya dikarenakan *goodwill* adalah aset takberwujud yang tidak teridentifikasi dan hanya dapat timbul dari transaksi jual-beli perusahaan secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal ini, PSAK 19 mengenai aset takberwujud (2015) menyatakan bahwa definisi aset takberwujud mensyaratkan keteridentifikasi untuk aset takberwujud sehingga dapat dibedakan dari *goodwill*.

Subramanyam (2014 ; p.255) mengatakan: “ *goodwill can be a sizeable asset, but it is recorded only upon purchase of another entity or segment*”. Subramanyam menjelaskan bahwa *goodwill* muncul saat memperoleh perusahaan/ segmen lain sebagai selisih jumlah yang dibayarkan untuk aset teridentifikasi (baik aset berwujud maupun tak berwujud) dan kewajiban dengan harga pasar aset teridentifikasi dan kewajiban tersebut. *Goodwill* dialokasikan ke aset takberwujud yang tidak teridentifikasi. Aset takberwujud yang tidak teridentifikasi dijelaskan sebagai aset yang baik dikembangkan secara internal atau dibeli tetapi tidak dapat diidentifikasi dan sering memiliki periode manfaat yang tidak terbatas.

Dengan demikian, dapat diintisarikan bahwa *goodwill* adalah aset takberwujud yang tidak teridentifikasi, tidak dapat dipisahkan, hanya dapat muncul dari transaksi perusahaan secara keseluruhan, dan dapat memberikan manfaat di masa depan.

b. Akuntansi Untuk *Goodwill*

Pada awalnya, *Accounting Principles Board* (APB) dalam Opini No.17 menganggap bahwa semua aset takberwujud termasuk *goodwill* adalah aset yang akan dibuang ketika mencapai batas umurnya. Maka dari itu, seluruh aset takberwujud termasuk *goodwill*



ditetapkan untuk diamortisasi dalam menentukan laba bersih. Opini 17 juga mengamankan batas yang samaunya yaitu 40 tahun amortisasi. Namun, pada tahun 2001 FASB mengeluarkan SFAS 142 yang menyatakan bahwa seluruh aset takberwujud termasuk *goodwill* bukanlah aset yang akan dibuang. Aset takberwujud yang memiliki umur manfaat tak terbatas sehingga tidak akan diamortisasi tetapi diuji secara berkala penurunan nilainya. Selain itu, aset takberwujud yang dapat ditentukan umur manfaatnya akan terus diamortisasi selama umur manfaatnya tetapi tanpa kendala batas yang samaunya (FASB, 2001).

Standar sebelumnya menyediakan pedoman yang minim tentang bagaimana menetapkan dan mengukur penurunan nilai, akibatnya penurunan nilai *goodwill* tidak konsisten dan tidak dapat dibandingkan serta manfaat dari informasi tersebut dipertanyakan. Namun, SFAS 142 memberikan pedoman yang spesifik mengenai pengujian penurunan nilai *goodwill*. *Goodwill* perlu diuji secara berkala dengan menggunakan dua langkah yaitu menyaring potensi adanya penurunan nilai dan mengukur jumlah penurunan nilai. Perubahan standar ini dilakukan karena menurut FASB, amortisasi *goodwill* tidak konsisten dengan konsep karakteristik kualitas informasi akuntansi pada kerangka konseptual. Adanya perubahan ini diharapkan akan memberikan gambaran ekonomi yang lebih baik mengenai *goodwill* dan aset takberwujud lainnya sehingga para pengguna laporan keuangan akan lebih mampu memahami investasi yang dilakukan dalam aset dan kinerja berikutnya tersebut, dan pemahaman yang lebih baik dalam proses akuisisi.

IASB juga melakukan perubahan yang sama dalam hal *goodwill* dan aset takberwujud dalam IAS 38 tentang aset takberwujud. IAS 38 yang diterbitkan pada tahun 1998 mengatakan bahwa umur manfaat daripada aset takberwujud selalu terbatas dan dianggap tidak lebih dari 20 tahun dari tanggal siap digunakan. Namun, anggapan tersebut telah dihapus pada revisi IAS 38 pada tahun 2004 (bersamaan dengan terbentuknya IFRS 3 mengenai kombinasi bisnis dan perubahan IAS 36 mengenai penurunan nilai), dan dikatakan



bahwa aset takberwujud ada yang memiliki umur tidak terbatas berdasarkan analisis faktor-faktor yang relevan aset takberwujud (termasuk *goodwill*) dengan umur takterbatas tersebut tidak boleh diamortisasi. Versi terbaru IAS 38 (2013) tetap mengklasifikasikan *goodwill* sebagai aset takberwujud dengan umur takterbatas yang tidak boleh diamortisasi namun diuji penurunan nilainya secara berkala atau ketika menunjukkan indikasi adanya penurunan nilai, serta *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak dianggap sebagai aset.

Perkembangan terbaru mengenai standar akuntansi *goodwill* (IFRS, 2015) menunjukkan bahwa beberapa investor mendukung standar akuntansi *goodwill* yang berlaku saat ini karena mereka merasa bahwa *goodwill* yang tidak diamortisasi dan tidak adanya gangguan biaya akan penurunan nilai membantu mereka memverifikasi apakah akuisisi bekerja seperti yang diharapkan, sedangkan sebagian investor lainnya mendukung amortisasi *goodwill* karena menurut mereka, *goodwill* yang diperoleh dalam kombinasi bisnis didukung dan digantikan oleh *goodwill* yang dihasilkan secara internal secara *over-time*. IFRS juga menemukan bahwa banyaknya pihak yang merasa metode penurunan nilai kompleks, memakan banyak waktu, mahal, dan melibatkan anggapan yang signifikan.

IFRS (2015) mengatakan bahwa penelitian akademik yang dilakukan saat ini berkaitan dengan *goodwill* dan penurunan nilai memberikan cukup bukti yang pada umumnya mendukung metode akuntansi *goodwill* saat ini. Untuk menanggapi perdebatan saat ini antara pihak yang mendukung penurunan nilai dengan pihak yang mendukung amortisasi, IFRS akan meneliti kembali dan mengkaji ulang IAS 36. IFRS mengatakan akan mempertimbangkan ulang apakah dan bagaimana biaya akuntansi *goodwill* tanpa dikurangi tanpa kehilangan informasi yang saat ini disediakan oleh penurunan nilai dimana banyaknya studi akademis mengatakan bahwa penurunan nilai memiliki relevansi nilai, juga akan diteliti apakah model variasi amortisasi dan penurunan nilai dapat dikembangkan dengan

Hak Cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



amortisasi yang tidak merusak/ mengurangi informasi yang disediakan saat ini oleh penurunan nilai.

PSAK 48 (2015) tentang penurunan nilai aset mengatur sebagai berikut :

“Untuk tujuan uji penurunan nilai, *goodwill* yang diperoleh dalam kombinasi bisnis sejak tanggal akuisisi dialokasikan pada setiap unit penghasil kas pihak pengakuisisi (atau kelompok unit penghasil kas) yang diekspektasikan memberikan manfaat dari sinergi kombinasi bisnis tersebut, terlepas apakah aset atau liabilitas lain dari pihak yang diakuisisi ditempatkan dalam unit atau kelompok unit tersebut. Setiap unit atau kelompok unit yang memperoleh alokasi *goodwill*: a) merepresentasikan level terendah dalam entitas yang *goodwill*-nya dipantau untuk tujuan manajemen internal; dan b) tidak lebih besar dari segmen operasi yang didefinisikan dalam PSAK 5: Segmen Operasi paragraph 05 sebelum penggabungan.”

Berkaitan dengan waktu dilakukannya pengujian penurunan nilai, PSAK 48 (2015) menyatakan bahwa unit penghasil kas yang telah memperoleh alokasi *goodwill* diuji penurunan nilai secara tahunan dan kapan pun terdapat indikasi bahwa unit tersebut mengalami penurunan nilai, dengan membandingkan jumlah tercatat unit tersebut (termasuk *goodwill*) dengan jumlah terpulihkannya. Jika jumlah terpulihkan melebihi jumlah tercatatnya, maka unit dan *goodwill* yang dialokasikan pada unit tersebut dianggap tidak mengalami penurunan nilai. Jika jumlah tercatat unit melebihi jumlah terpulihkan, maka entitas mengakui rugi penurunan nilai.

3. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu adalah salah satu kualitas peningkat (*enhancing qualities*) dari informasi akuntansi dalam kerangka konseptual IFRS. Ketepatan waktu dideskripsikan sebagai aspek yang dapat meningkatkan relevansi namun tidak termasuk dalam komponen relevansi seperti nilai prediksi dan nilai konfirmasi. IFRS (Mackenzie et al. ; 2014 : p.31) menjelaskan ketepatan waktu sebagai berikut :

“ *Timeliness means that the information is provided in time to be capable on influencing scidions. Generally, the older information is the less useful it may be to the users*”.



Ketepatan waktu dapat menjadi kendala yang mengurangi relevansi sebuah informasi.

Ketepatan waktu memang penting tetapi tidak sama penting dengan relevansi dan representasi yang setia karena informasi hanya berguna bila memenuhi relevansi dan representasi yang setia dan masih mungkin berguna bahkan jika tidak dilaporkan tepat pada waktu yang diinginkan.

Menurut Soewardjono (2013), ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatannya untuk memengaruhi keputusan. Hulzen et al (2011) mengatakan bahwa semakin cepat peristiwa ekonomi diakui dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi ketepatan waktunya. Subramanyam (2014: p.75) mengatakan: “...*timeliness is a desirable characteristic of accounting information. Interim (quarterly) financial reports are largely motivated by timeliness*”

Dalam Kerangka Konseptual (PSAK 2015), ketepatan waktu diklasifikasikan sebagai kendala informasi yang relevan dan andal. PSAK (2015) menyatakan bahwa dalam usaha perlu mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan karena jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya namun untuk menyediakan informasi yang tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi.

Stice & Stice (2014 : p.1-25) memberikan pendapatnya mengenai ketepatan waktu sebagai berikut :

“Timeliness is essential for information to ‘make a difference’ because if the information becomes available after the decision is made, it isn’t of much use. Financial reporting is increasingly criticized on the timeliness dimension because in the age of information technology, users are becoming accustomed to getting answers overnight, not at the end of a year or quarter.”



Sebelum adanya perubahan metode amortisasi *goodwill* menjadi metode penurunan nilai dalam kerjasama antara FASB dan IASB, FASB sudah lebih dulu melakukan perubahan metode ini pada SFAS 142. Chen (2004) sehubungan dengan penelitiannya yang meneliti adopsi metode penurunan nilai *goodwill* mengatakan: “An association with prior market valuations is consistent with improved timeliness because the adoption impairment under SFAS 142 is indicative of accelerated goodwill impairment recognition in the future.” Chen (2004) juga mengatakan bahwa ketepatan waktu yang meningkat juga seharusnya dapat meningkatkan relevansi nilai dari *goodwill* yang dilaporkan.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) dalam keputusan nomor Kep-346/BL/2011. Keputusan BAPEPAM ini mengatur pelaporan keuangan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan dengan disajikan perbandingan periode yang sama tahun sebelumnya serta laporan audit atas laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai ketepatan waktu yang telah dijabarkan, maka dapat diintisarikan bahwa ketepatan waktu adalah kondisi dimana informasi tersedia saat dibutuhkan oleh penggunaanya sehingga tidak mengurangi kebermanfaatan informasi tersebut dalam penggunaannya untuk mengambil keputusan.

Dalam mengukur ketepatan waktu, para peneliti terdahulu kebanyakan menggunakan model *Earnings-Return* dengan persamaan sebagai berikut :

$$EARN = \chi_0 + \chi_1 R_t + \chi_2 R_{t-1} + \chi_3 R_{t-2} + \epsilon_t$$

Keterangan :

E_t = Pendapatan dibagi harga saham per lembar pada t-1

R_t = Tingkat pengembalian perusahaan dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya.

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rt-1 = Tingkat pengembalian perusahaan dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya untuk tahun sebelumnya.

Rt2 = Tingkat pengembalian perusahaan dari 9 bulan sebelum tahun fiskal sampai dengan 3 bulan setelahnya untuk tahun kedua sebelumnya.

Model *earning-return* ini berusaha untuk mengukur bagaimana *return* tercermin pada informasi pengungkapan laba bersih. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketepatan waktu dideskripsikan sebagai tersedianya informasi bagi para penggunanya sebelum kehilangan kekuatannya untuk memengaruhi keputusan. Oleh karena itu, apabila informasi laba bersih tepat waktu, maka seluruh perubahan nilai ekonomis (yang tertangkap oleh pengukuran *return*) seharusnya sudah terdapat pada jumlah laba bersih, karena hal ini merupakan perubahan pada nilai buku ekuitas perusahaan.

4. Teori – Teori

a. *Signalling Theory*

Teori Sinyal timbul dari adanya asimetri informasi dimana pihak yang satu mengetahui informasi lebih banyak daripada pihak lainnya dalam suatu transaksi (Watts and Zimmerman, 1986). Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada investor dan pemegang saham. Manajer tentu lebih mengetahui kinerja perusahaan dibandingkan dengan investor dan para pemegang saham, oleh karena itu manajer akan memberikan sinyal-sinyal untuk memberikan informasi kepada mereka. Sinyal-sinyal ini dapat berupa sinyal berita baik maupun berita buruk dan apabila relevan dan bermanfaat, dapat membuat investor atau pemegang saham bereaksi yang pada akhirnya akan memengaruhi volume perdagangan dan harga saham.

Subramanyam (2014: p.74) mengatakan: “... *another motivation is that signaling, where managers are said to disclose good news to increase their company’s stock price*”.



Suwardjono (2013) mengatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik/ *good news*.

b. *Super-profit Theory of Goodwill*

Istilah *Super-profit* diperkenalkan oleh Leake (1921) dalam upayanya untuk menemukan metode penilaian untuk *goodwill*. Leake (1921: p.19) mendefinisikan *goodwill* sebagai berikut:

...commercial goodwill is the right which grows out of all kinds of past effort in seeking profit, increase of value, or other advantage. It is important to bear in mind that this right exists altogether apart from the question of whether or not it has exchangeable value. The exchangeable value of the right depends upon the probability of earning future super-profit – the term “super-profit” meaning the amount b which revenue, increase of value, or other advantage received exceeds any and all economic expenditure incidental to its production.”

Nilai tukar *goodwill* tergantung pada estimasi probabilitas masa depan, tidak tergantung pada masa lalu kecuali kejadian masa lalu tersebut dapat diambil sebagai panduan dalam memperkirakan probabilitas masa depan. Maka, pada pengecualian tertentu tersebut, *goodwill* mungkin tidak memiliki nilai tukar kecuali :

- a. Pendapatan masa depan yang diharapkan akan muncul dari usaha, seluruhnya terdiri dari super-profit.
- b. Pendapatan masa depan yang diharapkan timbul, lebih besar dari semua pengeluaran ekonomi yang terkair dengan produksi.

Teori “super-profit” masa depan digunakan sebagai pengukuran nilai sekarang daripada *goodwill*. Selain daripada beberapa pengecualian yang telah dipertimbangkan oleh Leake, nilai *goodwill* muncul semata-mata dari permintaan yang universal dan tak terhindari untuk super-profit. Oleh karena itu, tanpa kemungkinan yang masuk akal dari pendapatan super-profit masa depan, nilai sekarang dari *goodwill* tidak dapat ada. Jumlah yang dibayarkan

untuk pembelian *goodwill* benar-benar merepresentasikan pembayaran premi untuk mengamankan sebuah permulaan dari keuntungan lebih untuk modal kerja.

Teori super-profit merupakan pendahulu dari praktek amortisasi *goodwill* yang merupakan solusi pertama daripada masalah cara perhitungan *goodwill*. Leake mengatakan bahwa entitas yang memperoleh *goodwill*, membayarkan sejumlah saham untuk super-profit tahun depan. Leake juga mengatakan bahwa *goodwill* seharusnya dihapus pada periode dimana super-profit diekspektasikan akan didapatkan dan menyarankan *goodwill* yang timbul secara internal tidak diakui pada neraca.

H. Kaner (1937) menentang teori super-profit dan merekapitulasi definisi *goodwill* yang beragam menjadi 4, yaitu :

- a. Bagi masyarakat umum, *goodwill* adalah jumlah total preferensi yang dimiliki perusahaan.
- b. Bagi hukum, *goodwill* adalah manfaat dan keuntungan dari nama baik, reputasi, dan hubungan bisnis. Gaya tarik yang mendatangkan pelanggan.
- c. Bagi pendapatan, *goodwill* adalah harga yang diestimasi mampu didapatkan suatu perusahaan di pasar terbuka yang melebihi nilai daripada surplus aset berwujud perusahaan tersebut.
- d. Bagi akuntan, *goodwill* adalah nilai saat ini dari 'super-profit' yang diharapkan di masa depan.

Menurut H.Kaner (1937), definisi ke-empat tidak mendefinisikan *goodwill* sama sekali tetapi hanya mengatakan sebuah kesewenang-wenangan dan keseluruhan metode yang empiris dalam menilai *goodwill*. Hasil perhitungan yang didapat dari metode ini dinilai salah dan tidak berhubungan dengan nilai sebenarnya yang didapat pada praktik bisnis ketika dibeli dan dijual dalam negosiasi yang sesungguhnya di dunia bisnis.





Dari keempat definisi tersebut, H.Kaner (1937) mengeluarkan definisi ke-empat dan menarik kesimpulan bahwa definisi *goodwill* yang mungkin paling dapat diterima secara umum adalah bahwa *goodwill* merupakan asset yang dikuasai oleh usaha komersial dengan cara meningkatkan reputasi usaha tersebut, menarik sebagian dari preferensi khusus masyarakat, dan menghasilkan nilai tambah lebih dari surplus aset berwujud milik usaha tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Hulzen, Alfonso, dan Georgakopoulos melakukan penelitian pada tahun 2011 yang berfokus pada perbandingan kualitas akuntansi *goodwill* ketika masih menggunakan amortisasi dengan setelah menggunakan penurunan nilai. Data yang digunakan adalah perusahaan Jerman, Perancis, Spanyol, dan Belanda periode 2001-2010. Penelitian ini mengukur kualitas akuntansi diukur dengan proksi relevansi nilai dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beban penurunan nilai *goodwill* lebih tepat waktu daripada beban amortisasi *goodwill*, sedangkan metode mana yang lebih relevan tidak dapat disimpulkan.

Laghi, Mattei & Marcantonio melakukan penelitian pada tahun 2013 yang menguji hubungan antara relevansi nilai dengan penurunan nilai *goodwill*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 sampel makro, yang pertama adalah seluruh perusahaan UK yang terdaftar di London Stock Exchange dan yang kedua adalah perusahaan pada kota mayoritas di Eropa yaitu Perancis, Jerman, Italia, Portugal, Spanyol, dan UK. Data yang digunakan adalah periode 2008-2011. Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penurunan nilai *goodwill* dengan nilai pasar yang menjadi proksi dari relevansi nilai pada tahun 2008 dan 2009 dan pada seluruh periode untuk negara Perancis. Pada hasil empiris, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kerugian

penurunan nilai *goodwill* dengan harga saham, dipercaya bahwa relevansi nilai pada penurunan nilai *goodwill* akan meningkat pada periode stress negatif di pasar finansial.

Iswaraputra dan Farahmita melakukan penelitian pada tahun 2013 yang meneliti dampak adopsi IFRS pada PSAK terhadap relevansi nilai *goodwill*. Data yang digunakan adalah 80 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara nilai *goodwill* dengan harga pasar saham perusahaan yang menjadi proksi daripada relevansi nilai dan relevansi nilai *goodwill* meningkat setelah PSAK 19 mengadopsi IAS 38 tentang intangible assets dimana amortisasi *goodwill* dihapus dan adanya kewajiban menghitung penurunan nilai *goodwill* setidaknya setahun sekali.

Abu Ghazaleh, Al-Hares, dan Haddad melakukan penelitian pada tahun 2012 mengenai hubungan antara relevansi nilai dengan penurunan nilai *goodwill*. Data yang digunakan adalah 528 perusahaan yang terdaftar pada 500 perusahaan teratas UK periode 2005 dan 2006. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kerugian penurunan nilai *goodwill* dan nilai pasar yang menjadi proksi relevansi nilai.

Yamaji dan Miki melakukan penelitian pada tahun 2011 mengenai hubungan antara relevansi nilai dengan *goodwill* dan amortisasi *goodwill*. Data yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada bursa saham Tokyo periode 1999 sampai 2009. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan sebelum amortisasi *goodwill* lebih relevan dibandingkan dengan pendapatan setelah amortisasi *goodwill* dan juga menemukan bahwa *goodwill* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham yang menjadi proksi relevansi nilai.

Andhita dan Martani melakukan penelitian pada tahun 2005 berjudul “Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi *Goodwill* dalam Laporan Keuangan”. Data yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2003





yang melaporkan *goodwill* positif dan amortisasi *goodwill* lebih besar dari nol. Hasil penelitian ini menemukan bahwa beban amortisasi *goodwill* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Dengan kata lain, tingkat pengembalian saham tidak akan jauh berbeda ketika laba memasukkan unsur amortisasi *goodwill* maupun tidak memasukkannya.

Barksjö dan Paananen melakukan penelitian pada tahun 2006 berjudul “Preliminary Evidence of the Effects of the Adoption of the “*Impairment-Only*” Approach to Goodwill Accounting in Sweden”. Data yang digunakan adalah 144 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Swedia periode 2004 dan 143 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Swedia periode 2005. Penelitian ini menemukan bukti yang lemah bahwa ada kenaikan relevansi nilai terhadap informasi akuntansi pada perusahaan yang memiliki proporsi *goodwill* (yang substansial) terhadap total aset. Namun tidak menemukan bukti signifikan mengenai hubungan inkremental antara relevansi nilai dengan perubahan amortisasi, perubahan penurunan nilai dan aset tak berwujud, pada harga saham pada 2 periode tersebut. Penelitian ini juga tidak menemukan bukti kenaikan ketepatan waktu maupun asosiasi antara ketepatan waktu pada laporan laba tahun 2005 dan perubahan penurunan nilai pada tahun tersebut.

Chambers melakukan penelitian pada tahun 2006 yang meneliti mengenai hubungan antara relevansi nilai dan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Data yang digunakan adalah populasi perusahaan Compusat periode 2003-2005. Penelitian ini menemukan bukti bahwa pengujian penurunan nilai secara berkala setiap tahun meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa eliminasi sistematis amortisasi menurunkan kualitas laporan keuangan. Chambers melakukan penelitian tambahan berupa demonstrasi apabila sistem akuntansi *goodwill* memperbolehkan kedua metode (amortisasi dan penurunan nilai), sementara memperbolehkan perusahaan memilih campuran spesifik

untuk perusahaan masing-masing, memberikan relevansi nilai yang terbaik atas angka akuntansi *goodwill*.

Chen, Kohlbeck, dan Warfield melakukan penelitian pada tahun 2004 mengenai hubungan antara relevansi nilai dengan perubahan amortisasi *goodwill* menjadi penurunan nilai dalam adopsi SFAS 142. Data yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Compustat pada periode 2000-2002. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai terkait penerapan SFAS 142. Penelitian ini menemukan kemungkinan keuntungan dari adopsi SFAS 142 dalam hal meningkatkan ketepatan waktu dari penurunan nilai *goodwill*, dan meningkatkan nilai informasi dan relevansi dari *goodwill* yang dilaporkan pada neraca.

Jennings melakukan penelitian pada tahun 2000 mengenai hubungan antara amortisasi *goodwill* dengan manfaat pendapatan yang diproksikan dengan relevansi nilai. Data yang digunakan adalah sebanyak 3.431 tahun perusahaan dari *Standar and Poor's Compustat* periode 1993-1998. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan sebelum amortisasi *goodwill* lebih informatif daripada pendapatan setelah amortisasi *goodwill* yang berarti amortisasi *goodwill* memberikan gangguan pada pendapatan dan bukannya menambah kebermanfaatan informasi tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel penelitian yaitu :

- 1) Pengaruh amortisasi *goodwill* dan penurunan nilai *goodwill* terhadap relevansi nilai, dan
- 2) Pengaruh amortisasi *goodwill* dan penurunan nilai *goodwill* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kerangka pemikiran tersebut diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut :





1. Pengaruh amortisasi *goodwill* dan penurunan nilai *goodwill* terhadap relevansi nilai

Para penyusun standar mengganti amortisasi *goodwill* menjadi penurunan nilai *goodwill* karena amortisasi dianggap menyebabkan akuntansi yang tidak sesuai akal sehat (IASB, 2005). Oleh karena itu, informasi akuntansi *goodwill* berdasarkan metode amortisasi tidak relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan karena tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan. Tujuan para penyusun standar adalah untuk membuat informasi akuntansi lebih relevan, maka standar akuntansi tentang penurunan nilai dapat menambah relevansi bagi para pengambil keputusan. Hal ini berarti bahwa informasi kerugian penurunan nilai *goodwill* lebih relevan dibanding beban amortisasi *goodwill*. Hasil penelitian terdahulu (Laghi et al., 2013; Iswaraputra dan Farahmita, 2013; AbuGhazaleh et al., 2012; Chen et al. 2004; Chambers, 2006) menunjukkan bahwa penurunan nilai *goodwill* meningkatkan relevansi nilai. Iswaraputra dan Farahmita (2013) mengindikasikan bahwa kenaikan relevansi nilai *goodwill* terjadi karena eliminasi amortisasi *goodwill*, kewajiban melakukan uji penurunan nilai minimal satu tahun sekali dan larangan pembalikan rugi penurunan nilai pada *goodwill*. AbuGhazaleh et al. (2012) dan Laghi et al. (2013) membuktikan bahwa penggunaan penurunan nilai *goodwill* meningkatkan relevansi nilai karena investor merasa bahwa penurunan nilai dapat mengukur secara andal penurunan nilai *goodwill* dan dimasukkan dalam penilaian valuasi perusahaan mereka. Berdasarkan teori *signaling*, dalam kondisi ideal yaitu manajer perusahaan secara jujur melaporkan penurunan nilai yang terjadi, maka informasi adanya penurunan nilai *goodwill* akan memberikan sinyal kepada investor bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Salah satu kondisi yang dapat tercermin dari penurunan nilai yang dilaporkan adalah apabila adanya kompetitor baru di pasar yang secara kuat menurunkan penjualan perusahaan, nilai perusahaan tersebut akan turun harganya apabila dijual dan pada saat terdapat indikasi ini, timbulah penurunan nilai *goodwill*. Hal ini juga dijelaskan dalam teori *super-profit*, yaitu bahwa *goodwill* merupakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber; Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harga yang dibayar saat ini untuk menghasilkan keuntungan besar di masa depan sehingga adanya penurunan nilai *goodwill* akan memberikan sinyal kepada investor bahwa adanya penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan besar dimasa depan.

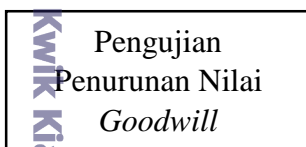
Sedangkan, sinyal yang diberikan oleh amortisasi *goodwill* seharusnya tidak menimbulkan reaksi yang berarti bagi investor karena amortisasi *goodwill* hanya dibagi secara proporsional tiap tahunnya selama umur *goodwill* tersebut dan tidak mencerminkan adanya berbagai kejadian yang terjadi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, seharusnya penurunan nilai *goodwill* akan memberikan informasi yang lebih relevan daripada amortisasi *goodwill*.

2. Pengaruh amortisasi *goodwill* dan penurunan nilai *goodwill* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pergantian standar akuntansi untuk *goodwill* mensyaratkan perusahaan untuk melakukan tes penurunan nilai secara berkala atau saat terjadi indikasi penurunan nilai pada *goodwill* maka, kerugian penurunan nilai *goodwill* dilaporkan pada saat penurunan nilai benar-benar terjadi, sehingga seharusnya akan mengarahkan kepada pengakuan yang lebih tepat waktu atas penurunan nilai ekonomis *goodwill*. Peningkatan ketepatan waktu berarti penurunan kesenjangan antara penurunan aktual dalam nilai ekonomi *goodwill* dan pengakuannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penurunan nilai *goodwill* juga terbukti meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen (2004), hal ini dikarenakan konsep penurunan nilai adalah berdasarkan nilai wajar maka didukung oleh pengungkapan lebih awal oleh pasar sehingga mengakibatkan ketepatan waktu.

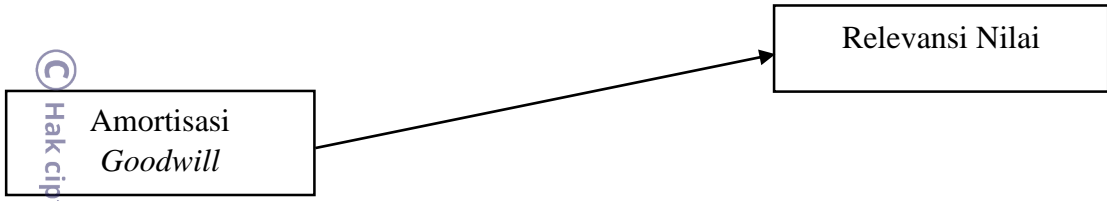
Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran

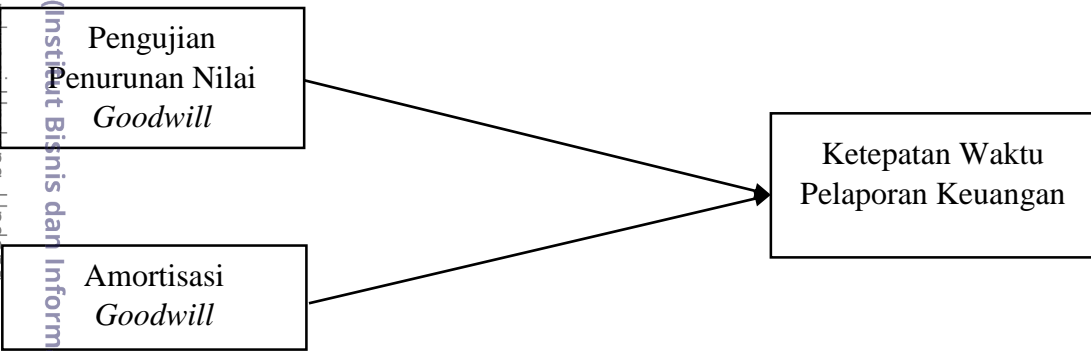




Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Gambar 2.1 : Pengaruh penurunan nilai goodwill dan amortisasi goodwill terhadap relevansi nilai



Gambar 2.2 : Pengaruh penurunan nilai goodwill dan amortisasi goodwill terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ha1 Penurunan nilai goodwill memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi goodwill
- Ha2 Penurunan nilai goodwill lebih tepat waktu daripada amortisasi goodwill.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.